

## BAB II

### TRADISIONALISASI DAN MODERNISASI PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN

#### A. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

##### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Ada beberapa istilah yang berkembang di Indonesia untuk menyebut lembaga pendidikan Islam antara lain; di Jawa termasuk Sunda dan Madura, umumnya menggunakan istilah “pesantren” atau “pondok” atau “pondok pesantren”, di Aceh dikenal dengan istilah “dayah” atau “rangkah” atau munasah, sedangkan di Minangkabau disebut “surau”<sup>28</sup>

Secara terminologi, dapat dikemukakan beberapa pandangan yang mengarah pada definisi pesantren. Abdurrahman Wahid memaknai Pesantren secara teknis: *a place where santri (student) live*. Sedangkan Abdurrahman Mas'ud menulis;

*“the world pesantren system from “Santri” which means one who seeks islamic Knowledge. Usually the word pesantren refers to a place where the santri devotes most of his or er time to live in and acquire knowledge*

Dua definisi tersebut menunjukkan betapa pentingnya sosok pesantren sebagai sebuah totalitas lingkungan pendidikan di dalam makna dan nuansanya secara menyeluruh. Sedangkan Muchtar Buchori mensinyalir, bahwa Pesantren

---

<sup>28</sup> Dofier, Tradisi Pesantren..., 18

adalah bagian dari internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara "Tradisional Islam" sebagai cara hidup.

Sementara itu Amin Abdullah mendiskripsikan, bahwa dalam berbagai variasinya, dunia Pesantren merupakan pusat persemaian, pengalaman dan sekaligus penyebaran ilmu-ilmu keislaman.<sup>29</sup> Suatu institusi bisa disebut sebagai pondok pesantren, diharapkan memenuhi beberapa elemen yaitu; pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan Kyai, merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren.<sup>30</sup>

Nurcholis Majid, berpendapat bahwa pesantren dapat dilihat dari dua segi. Pertama, bahwa pesantren berasal dari perkataan santri, sebuah kata yang berasal dari Sansekerta yang berarti melek huruf. Pendapat ini agaknya didasarkan atas kaum santri sebagai kelas social literacy, yang menurut orang Jawa adalah orang yang berusaha mendalami kitab-kitab bertuliskan bahasa Arab. Kedua, mengatakan bahwa pesantren yang mempunyai kata dasar Santri dengan akhiran an, sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa yang berakar dari kata cantrik, yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap.<sup>31</sup>

Dalam perkembangannya, lembaga pesantren selalu mengalami dinamika yang tidak pernah berhenti, sejalan dengan perubahan sosial yang terjadi, bila

---

<sup>29</sup>Fuad Jabali dan Jauhari (ed), IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia (Jakarta: Logos, 2002),95.

<sup>30</sup>Dofier, Tradisi..., 35.

<sup>31</sup>Nurcholis Madjid, Bilik-bilik pesantren, Sebuah Potret Perjalanan (Jakarta: Paramadina, 1997),19-20.

dicermati dalam kerangka historis, definisi pesantren yang diteorikan oleh Zamakhsyari Dhofer yang menyebutkan ada lima elemen, maka pada konteks sekarang hal tersebut barang kali terasa biasa-untuk tidak mengatakan tidak relevan. Karena bisa jadi elemen Pesantren pada realitasnya sekarang tidak hanya lima, akan tetapi lebih dari itu. Bahkan dalam kondisi tertentu, teori Dhofier tersebut akan dicounter balik jika hanya lima elemen tersebut, maka hanya bisa disebut sebagai pengajian.

Melihat pesantren secara definisi, ada stressing yang sangat penting untuk dicermati, yakni Pesantren sebagai sistem, Artinya, sebagai sumbu utama dari dinamika sosial, budaya dan keagamaan masyarakat Islam tradisional, pesantren telah membentuk suatu Subkultur,<sup>32</sup> yang secara sosio-antropologis bisa kita katakan sebagai masyarakat. Dapat dielaborasi lebih jauh, bahwa apa yang disebut pesantren di situ, bukan semata wujud fisik tempat belajar agama, dengan perangkat bangunan, kitab kuning, santri dan Kyai. Tetapi juga masyarakat dalam pengertian luas yang tinggal di sekelilingnya, dan membentuk pola hubungan budaya, sosial dan keagamaan, di mana pola-polanya kurang lebih sama dengan yang dikembangkan di pesantren, atau berorientasi pesantren. Kebudayaan masyarakat tersebut tidak bisa dibantah, memang dipengaruhi oleh pesantren dan diderivasi darinya.

Demikianlah pesantren didefinisikan oleh para pengamatnya, di mana variasi definisi yang dihasilkan merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa

---

<sup>32</sup> Azra, Pendidikan Islam ...,108.

dihindari. Hal tersebut disebabkan perbedaan pendapat, persepsi dan pendekatan mereka dalam membidik, justru dengan berbagai macam variasi dalam mendefinisikan pesantren tersebut, akan semakin menambah khasanah dan wacana yang sangat diharapkan secara akademis.

Bertolak dari definisi pesantren di atas, ada suatu hal yang disepakati banyak pakar, khususnya dalam tinjauan historis, bahwa pesantren adalah salah satu bentuk kebudayaan asli (Indigenous culture) Indonesia. Ia juga merupakan bentuk pendidikan Islam tertua di Indonesia yang khas bahkan ada yang menyebutkan miniatur pesantren tersebut persis seperti sistem pengajaran agama Hindu dan Budha.<sup>33</sup>

## **2. Ciri Khas Pondok Pesantren**

Tradisi pesantren merupakan kerangka sistem pendidikan Islam tradisional di Indonesia, yang dalam perjalanan sejarahnya telah menjadi obyek penelitian para sarjana yang mempelajari ilmu di Indonesia. Bahkan ia menjadi sumber inspirasi studi yang tidak akan pernah kering. Kajian tentang pesantren telah melahirkan banyak sekali disertasi doktor bahkan profesor, baik dari kalangan dalam maupun luar negeri. Dengan demikian tidak heran bila dikatakan bahwa pesantren sarat dengan aneka pesona, keunikan, kekhasan dan karakteristik tersendiri yang tidak dimiliki oleh institusi lainnya.

Mukti Ali, yang juga alumni pondok pesantren Tremas Pacitan Jawa

---

<sup>33</sup> Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun Diri Dari Bawah* (Jakarta: P3M, 1985), 56.

Timur, mengidentifikasi beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas pesantren yaitu; 1. Adanya hubungan yang akrab antara santri dan Kyai, hal ini karena mereka tinggal dalam pondok. 2. Tunduknya santri pada Kyai. 3. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan di Pesantren. 4. Semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara di kalangan santri di pesantren. 5. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren. 6. Kehidupan berdisiplin sangat ditekankan di kehidupan pesantren. 7. Berani menderita untuk mencapai sesuatu tujuan adalah salah satu pendidikan yang diperoleh santri di pesantren. 8. Kehidupan yang baik dapat diperoleh santri di pesantren.<sup>34</sup>

Senada dengan ungkapan Alamsyah Ratu Prawiranegara yang juga mengemukakan kekhasan pesantren, yaitu; 1. Berdiri sendiri, pondok pesantren selalu mendasarkan pada kemampuan diri sendiri. 2. Pimpinan yang tunggal, Kyai sangat besar pengaruhnya terhadap diri santri (kehidupan). 3. Sistem hidup bersama, hal ini menggambarkan kerukunan antar warga pondok pesantren. 4. Sifat kegotongroyongan. 5. Motivasi yang terarah, para santri yang biasanya berasal dari keluarga yang taat beragama adalah mereka yang sadar ingin memperdalam ilmu agama.”<sup>35</sup>

Namun tidak hanya itu, ada sisi yang menonjol sebagai ciri khas pesantren, yaitu: memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab Islam klasik bahasa Arab,

---

<sup>34</sup> Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Perdana Ilmu Jaya, 2003), 103.

<sup>35</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 241-242.

teknik pengajaran dengan metode sorogan dan bandongan atau weton, selain kedua metode tersebut, Maftuh menyebut hafalan dan halaqah. Dalam perkembangannya, sistem madrasah dan klasikal diterapkan untuk mempermudah proses pembelajaran sebagai pengembangan dan pembaharuan sorogan dan bandongan.<sup>36</sup>

Gejala pengembangan dan pembaharuan metode pembelajaran pesantren tersebut, bisa dijumpai dalam sistem pesantren. Hampir semua pesantren tradisional sekarang ini selain tetap menggunakan sistem sorogan, bandongan, hafalan dan halaqah, juga memakai sistem madrasah, klasikal, diniyah, dengan penjenjangan dan evaluasi yang jelas serta terstruktur. Hal ini dilakukan setidaknya karena dua pertimbangan: Pertama, secara manajerial untuk pencapaian proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Kedua, secara filosofis dan psikologis-paedagogis, pengembangan metode pembelajaran ini menjadi suatu tuntutan dan bahkan keniscayaan dengan pertimbangan animo santri dan heterogenitas latar belakang mereka sebelum memasuki sebuah pesantren. Karenanya, dalam konteks kondisi mutakhir, tidak salah apabila – madrasah- masuk dalam kategori elemen dan bagian dari sistem pesantren yang tidak terpisahkan. Jadi transformasi di pesantren baik segi structural maupun sistem formal-klasikal terjadi akibat pertimbangan internal, di samping dipengaruhi faktor eksternal.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Nurholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

<sup>37</sup> Dofier, *Tradisi...*, 52

Namun demikian, bukan berarti metode sorogan dan bandongan semakin tidak efektif, sebaliknya metode tersebut secara dedaktif-metodik dalam konteks pencapaian hasil belajar terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi. Karena sistem ini memungkinkan seorang Kyai atau ustadh mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi.

Sedangkan efektifitas sistem bandongan terletak pada keperluan praktis pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab, selain juga untuk tujuan kedekatan relasi santri-ustadh maupun Kyai. Secara teoritis, tentunya tidak menutup mata, bahwa setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan dalam konteks masing-masing.

Tidak kalah pentingnya untuk dicatat bahwa karakteristik pesantren yang sangat menonjol di kalangan santri adalah terkait dengan tujuan dari pesantren.

Dalam hal ini, Dhofer<sup>38</sup> mengungkapkan:

*"Tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran santri dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, menegakkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bernoral, dan menyiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap santri diajar agar menerima etik Agama di atas etik-etik yang lain. Tujuan pendidikan Pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian ('ibadah) kepada Tuhan".*

Menurut hemat peneliti, dari beberapa definisi ciri khas pesantren tersebut

---

<sup>38</sup> Ibid.,

dapat disimpulkan terdiri dari falsafah, kurikulum, metode, sarana, lingkungan, Kyai, dan santri.

### **3. Elemen-Elemen Sebuah Pondok Pesantren**

Sebagaimana diungkapkan di atas bahwa pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan Kyai merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut, akan berubah statusnya menjadi pesantren. Diseluruh Jawa, orang biasanya membedakan kelas-kelas pesantren dalam tiga Kelompok, yaitu pesantren kecil, menengah dan pesantren besar. Pesantren yang tergolong kecil biasanya mempunyai jumlah santri di bawah seribu dan pengaruhnya terbatas pada tingkat kabupaten. Pesantren menengah biasanya mempunyai santri antara 1.000 sampai dengan 2.000 yang berasal dari berbagai kabupaten dan propinsi bahkan lintas negara.

#### **a. Pondok**

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan "Kyai". Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan komplek Pesantren dimana Kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk



dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.<sup>39</sup>

Pada kebanyakan pesantren, dahulu seluruh kompleks merupakan milik Kyai, tetapi sekarang kebanyakan pesantren tidak semata-mata dianggap milik Kyai saja, melainkan milik masyarakat. Hal ini disebabkan karena para Kyai sekarang memperoleh sumber-sumber keuangan untuk pembiayaan dan perkembangan pesantren dari Masyarakat.

Banyak pula kelompok pesantren yang kini berstatus wakaf, baik wakaf yang diberikan Kyai yang terdahulu, maupun wakaf yang diberikan orang-orang kaya. Walaupun demikian, para Kyai masih tetap memiliki kekuasaan mutlak atas pengurusan kompleks pesantren tersebut. Para penyumbang sendiri beranggapan bahwa para Kyai berhak memperoleh dana dari masyarakat, dan dana tersebut dianggap sebagai milik Tuhan, dan para Kyai diakui sebagai institusi ataupun pribadi yang dengan nama Tuhan mengurus dana-dana masyarakat tersebut. Dalam praktek memang jarang sekali diperlakukan campur tangan masyarakat dalam pengurusan dana-dana tersebut.

Ada dua alasan utama dalam hal perubahan sistem pemilikan pesantren. Pertama, dulu Pesantren tidak memerlukan pembiayaan yang besar, baik karena jumlah santrinya tidak banyak, maupun karena kebutuhan akan jenis dan jumlah alat-alat bangunan lain-lainnya relatif sangat kecil. Kedua, baik Kyainya, maupun tenaga-tenaga pendidik yang membantunya, merupakan

---

<sup>39</sup> Dofier, Tradisi..., 46-47.

bagian kelompok maupun di pedesaan, dengan demikian mereka dapat membiayai sendiri baik kebutuhan kehidupannya maupun kebutuhan penyelenggaraan kehidupan pesantren. Hal ini tidak berarti bahwa semua Kyai dilahirkan kaya, banyak bukti yang menunjukkan bahwa banyak Kyai berjuang keras dari bawah untuk mengembangkan pesantrennya dan kemudian mereka menjadi kaya. Dengan kata lain, proses atau jalan bagi pesantren untuk dapat memiliki sumber-sumber kekayaan yang cukup tidak hanya satu. Sebagaimana dapat diterangkan oleh etik ekonomi para Kyai menganggap kekayaan semata-mata milik Allah, sebagai "amanat" (titipan) dari Allah, kekayaan hanya boleh dibelanjakan semata-mata untuk kepuasan fisik.

Faktor lainnya ialah prestise sosial yang amat tinggi yang dimiliki oleh para Kyai dan prestise ini mengakibatkan atau menghasilkan jalan yang muda untuk memperoleh kekayaan. Karena kedua faktor tersebut, maka para Kyai dengan mudah dapat membiayai kebutuhan pesantren. Pondok "asrama" bagi para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara lain.

Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. Pertama, kemasyhuran seorang Kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari Kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di

dekat kediaman Kyai. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk dapat menampung para santri, dengan demikian perlu adanya suatu asrama khusus bagi mereka. Ketiga, ada sikap timbal balik antara Kyai dan santri, para santri menganggap Kyainya seolah-olah sebagai orang tuanya sendiri, sedangkan Kyai menganggap mereka sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus-menerus. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak Kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Di samping itu dari pihak para santri tumbuh perasaan pengabdian kepada Kyainya, sehingga para Kyai memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga Kyai.

Kedadaan kamar-kamar pondok biasanya sangat sederhana, mereka tidur di atas lantai tanpa kasur. Papan-papan dipasang pada dinding untuk menyimpan koper dan barang-barang yang lain. Para santri dari keluarga kaya pun harus menerima dan puas dengan fasilitas yang sangat sederhana ini. Para santri tidak boleh tinggal di luar komplek pesantren kecuali mereka yang berasal dari desa-desa di sekeliling pondok. Alasannya ialah agar supaya Kyai dapat mengawasi dan menguasai mereka secara mutlak. Hal ini sangat diperlukan karena telah disebut tadi, Kyai tidak hanya seorang guru, tetapi juga pengganti ayah para santri yang bertanggung jawab untuk membina dan memperbaiki tingkah laku dan moral para santri.

Pondok tempat tinggal santri wanita biasanya dipisahkan dengan pondok untuk santri laki-laki, selain dipisahkan dengan rumah Kyai dan keluarganya, juga oleh masjid dan ruang-ruang madrasah. Keadaan kamarkamarnya tidak jauh berbeda dengan pondok laki-laki.

Sistem pondok bukan saja merupakan elemen paling penting dari tradisi pesantren, tapi juga penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang. Meskipun keadaan pondok sangat sederhana dan penuh sesak, namun, anak-anak muda yang berasal dari pedesaan dan baru pertama kali meninggalkan desanya untuk melanjutkan pelajaran di suatu wilayah yang baru itu tidak perlu mengalami kesukaran dalam tempat tinggal atau penyesuaian diri dengan lingkungan sosial yang baru.<sup>40</sup> Dengan menggunakan sistem pondok "asrama" tersebut santri bisa belajar lebih konsentrasi dan segala aktifitas bisa diikutinya.

#### b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek shalat lima waktu, khutbah, shalat Jum'at, pengajian kitab-kitab Islam klasik dan sebagainya.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan *manifestasi universalisme* dari sistem pendidikan Islam dengan kata

---

<sup>40</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisasi dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasan* (Yogyakarta;Tiara Wacana, 2001), 16.

lain keseimbangan sistem pendidikan Islam berpusat pada masjid.<sup>41</sup> Di mana pun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktifitas administrasi dan cultural. Hal ini telah berlangsung sejak zaman Nabi Muhammad SAW.<sup>42</sup> Bahkan dalam zaman sekarang pun di daerah di mana umat Islam belum begitu terpengaruh oleh kehidupan Barat, kita temukan para ulama yang dengan penuh pengabdian mengajar murid-murid di masjid, serta memberi wejangan dan anjuran kepada murid-murid tersebut untuk meneruskan tradisi yang terbentuk sejak zaman permulaan Islam itu.

Lembaga-lembaga pesantren di Jawa terus memelihara tradisi ini. Para Kyai selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan kewajiban sembahyang lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain.

### c. Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Shafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini ialah untuk mendidik calon ulama. Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek

---

<sup>41</sup> Muhammad Amir Murasi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah Usuluhu wa Fatawahu fi al-Biladal-Arabiyah* (Kairo: Alan al Kutub, 1977), 91-110.

<sup>42</sup> Muah Athiyah al-Abrashi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah* (tt: Dar al Qauniyah, 1964), 63.

(misalnya kurang dari satu tahun) biasanya hanya mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan, kebiasaan dalam hal ini terlebih-lebih dijalani pada bulan Ramadhan sewaktu umat Islam diwajibkan berpuasa dan menambah amalan-amalan ibadah, antara lain sembahyang sunnah, membaca al-Qur'an dan mengikuti pengajian. Sedangkan para santri yang tinggal bertahun-tahun di Pesantren bertujuan untuk menguasai berbagai cabang pengetahuan Islam.<sup>43</sup>

Para santri yang bercita-cita ingin menjadi ulama, mengembangkan keahliannya dalam bahasa Arab (baca kitab) melalui sistem sorogan dan bandongan.<sup>44</sup> Pengajaran membaca al-Qur'an diberikan dalam pengajian dan merupakan dasar dari pendidikan awal. Kebanyakan sistem pesantren sekarang ini secara formal menentukan syarat bahwa para calon santri harus sudah menguasai pembacaan al-Qur'an.

Sekarang, meskipun kebanyakan pesantren telah memasukkan pelajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama, yang setia kepada faham Islam tradisional.

---

<sup>43</sup> Dauli, *Historis...*, 49.

<sup>44</sup> Marwan Saridhi, *Sejarah Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bakti, 1982), 8; (Jojuko Prasedjo, et al, *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3S, 1982), 53.

#### d. Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut Kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Walaupun demikian, menurut tradisi pesantren, terdapat 2 kelompok santri:

- 1) Santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- 2) Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, dan mereka tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dengan pesantren kecil dapat dilihat dalam komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Dauli, *Historis...*, 15.

Seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena berbagai alasan:

1. Ia ingin mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam dibawah bimbingan Kyai yang memimpin pesantren tersebut.
2. Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal.
3. Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di rumah keluarganya. Disamping itu, dengan tinggal di sebuah pesantren yang sangat jauh letaknya dari rumahnya sendiri ia tidak mudah pulang-balik meskipun kadangkadang menginginkannya.

#### e. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esential dari sebuah pesantren, ia sering kali merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu Pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi Kyainya.

Menurut asal usulnya, perkataan Kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang di anggap keramat; umpamanya, "Kyai Garuda Kencana" dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
2. Gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya.



3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya. Selain gelar Kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).<sup>46</sup>

Kyai di sebuah komunitas pesantren merupakan sosok publik figure yang ditokohkan, ia tidak hanya sosok seorang yang ditokohkan dalam lingkungan pesantren itu sendiri, tetapi dalam skup yang lebih luas, ia biasanya juga sosok seorang yang menjadi tokoh dimasyarakat luas, sehingga banyak sebutan bagi seorang Kyai dalam sebuah lembaga pesantren, sebagai pemimpin atau pemiliknya atau bahkan sebagai ustadh. Biasanya kepemimpinan dan kekuasaannya berlalu secara turun temurun, di samping itu sebagai seorang Kyai ia juga sebagai seorang ustadh karena aktifitasnya yang tidak lepas dari mengajar para santrinya sehingga sangatlah wajar jika ia sangat ditokohkan. Hal itu disebabkan oleh kedalamannya akan ilmu pengetahuan terutama pengetahuan ilmu agama. Sudah menjadi tradisi sarat mutlak bagi seorang Kyai yang menjadi pengajar, pemimpin pada sebuah lembaga pesantren tradisional untuk menguasai berbagai kitab-kitab klasik sebagai materi pembelajaran.

Tradisi ini terus menerus diwariskan secara turun temurun, demikian halnya dengan yang ada di pesantren Lirboyo. Namun demikian seorang Kyai dalam mengajarkan ilmunya senantiasa dibantu oleh santrinya dalam mengajarkan ilmu pengetahuan agama, sudah pasti santri yang diberi

---

<sup>46</sup> Ibid., 55.

kepercayaan untuk mengajar suatu bidang materi sudah mendapat restu dan kepercayaan Kyai yang didasarkan pada keahlian santri dimaksud.

## **B. Tradisionalisasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren**

### **1. Pengertian Pendidikan**

Kata pendidikan termasuk istilah yang menarik untuk didefinisikan, sehingga tidak sedikit ahli yang membuat definisi pendidikan. Tentu saja hal ini menyulitkan kita untuk mendapatkan pengertian yang jelas dan tegas tentang pendidikan. Oleh karena itu, di sini hanya akan ditampilkan pengertian yang dianggap cukup representatif memberikan pemahaman tentang arti pendidikan.

Dalam pengertian yang sempit, pendidikan sering didefinisikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Definisi ini dikatakan sempit karena belum mencakup seluruh kegiatan yang disebut pendidikan.<sup>47</sup>

Lodge seperti dikutip oleh Tafsir memberikan pengertian yang luas tentang pendidikan. Menurutnya, pendidikan menyangkut seluruh pengalaman. Semua yang kita lakukan atau katakan dapat disebut mendidik kita dan sekaligus orang lain. Dalam pengertian ini, kehidupan adalah pendidikan, dan pendidikan

---

<sup>47</sup> Ibid, 24.

adalah kehidupan.<sup>48</sup>

Kaufman mendefinisikan sistem sebagai jumlah total dari bagian-bagian yang bekerja sendiri-sendiri dan dikerjakan secara bersama untuk mencapai hasil yang diharapkan secara spesifik berdasarkan kebutuhan.<sup>49</sup> Merujuk pada definisi tersebut, maka pendidikan sebagai sistem terdiri dari metode, guru, pengajar, orang tua, pemimpin masyarakat, kurikulum, dan fasilitas. Dalam proses modernisasi sistem pendidikan pesantren komponen ini tidak dapat dianggap sebagai unsur-unsur yang terpisah yang berdiri sendiri.

## 2. Tradisionalisasi Pendidikan Pondok Pesantren

Sudah menjadi label umum bahwa pesantren yang berkembang di Indonesia diklaim sebagai lembaga tradisional Islam, sedangkan institusi lembaga pendidikan seperti kampus Islam "Pondok Gontor" dan sebagainya lebih dikenal dengan sebutan modern, akan tetapi tampaknya klaim tersebut merupakan sebuah pertarungan wacana antara dua organisasi besar di Indonesia "NU dan MD" sehingga apapun bentuknya yang di bangun atas naungan NU itu disebut sebagai tradisional dan lembaga yang di bawah naungan MD disebut sebagai lembaga modern.

Dari sini menarik penulis untuk meneliti persoalan tersebut secara lebih mendalam dan mendetail sehingga tidak hanya nampak pada pertarungan

---

<sup>48</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 25.

<sup>49</sup> Roger Kaufman, *Planning Educational System: Agama Results-based Approach* (Lancaster: Technomic Publishing co, inc, 1988), 12.

idiologi akan tetapi tampak jelas bagaimana bentuk lembaga pesantren modern dan lembaga pesantren yang tradisional.

Oleh karena itu penulis berusaha menjelaskan beberapa pembaharuan yang ada pada karakteristik tradisionalitas pesantren tersebut, yakni sebagai berikut:

a. Falsafah

Sebagaimana rujukan bagi pondok pesantren tradisional di Indonesia dengan sikapnya yang konsisten sebagai penganut ajaran Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah. Dengan berlandaskan semangat "Memelihara hal-hal baik yang telah ada sambil mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik".

b. Kurikulum

Sebagaimana dikemukakan terdahulu, pesantren sudah ada sejak permulaan Islam masuk ke Indonesia. Tradisi yang berlaku pada waktu itu, bahwa pengajaran yang diberikan kepada para santri hanyalah ilmu-ilmu agama, walaupun sebenarnya Islam juga mengikuti keberadaan apa yang dewasa ini disebut sebagai ilmu-ilmu pengetahuan umum. Tampaknya, tradisi untuk sekedar mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam semacam itu hingga sekarang pun diwarisi dan dilestarikan oleh kalangan tertentu, khususnya pesantren tradisional.

Dengan formulasi pengajaran kitab-kitab klasik, jelaslah bahwa dalam bentuk aslinya, pesantren memang tidak mengajarkan bidang studi umum. Hal itu juga terbukti, misalnya pada zaman penjajahan Belanda, sementara

anak kelompok elit penguasa disediakan lembaga pendidikan umum model Eropa, putra-putri rakyat biasa yang mayoritas muslim bersekolah di Pesantren dan madrasah dengan pengajaran pokok tentang agama Islam semata. Maka wajarlah, sesuai dengan watak ilmu-ilmu agama Islam. manakala sebuah pesantren telah menambahkan di dalam kurikulumnya ilmu pengetahuan umum, yang berarti telah meninggalkan tradisinya untuk memegang teguh tradisi masa lalu, maka tidak lagi termasuk kategori pesantren tradisional.

### c. Metode

Seorang "pandita" dalam kisah pewayangan, ketika mengajarkan ilmunya, dia duduk bersila menghadap sebuah dampar (bangku kecil), sementara di depannya duduk bersila sejumlah murid (cantrik) sambil menundukkan kepala, pertanda hormat yang tulus kepada sang guru. Satu persatu di antara murid itu maju kedepan untuk menerima pengajaran (wejangan) tertentu, dan setelah selesai ia pun beringsut ke belakang digantikan murid yang lain untuk menerima pengajaran dengan cara-cara yang sama; demikian sampai akhirnya paseba (pertemuan) itu selesai.

Metode sorogan, sebagaimana dijelaskan terdahulu. Diduga kuat atau bahkan dipercayai berasal dari tata cara kependitaan tersebut: mengingat sistem pesantren memang secara keseluruhan diambil dari model pendidikan Hindu-Budha. Berarti, pesantren tradisional yang pada

umumnya pernah atau hingga kini masih mempergunakan sistem sorogan dalam pelaksanaan pengajarannya, lagi-lagi menunjukkan ciri khas tradisionalnya dengan mempertahankan warisan masa lalu yang cukup jauh, seperti gambaran di atas. Namun demikian bukan berarti hanya metode sorogan saja yang dipergunakan oleh kalangan pesantren tradisional; melainkan boleh jadi dipergunakan pula metode yang lain, misalnya weton atau bandongan, bahkan pengajaran klasikal (madrasah). Hanya saja, yang disebutkan terakhir tidak bisa dibayangkan pelaksanaannya seperti yang berlaku di madrasah atau sekolah modern, karena cukup banyak segi-segi yang membedakannya.

Dipergunakannya metode pengajaran klasikal oleh sesuatu pesantren tradisional biasanya karena semata-mata terdesak oleh kebutuhan, dimana jumlah santri masih sangat banyak misalnya, sehingga tidak mungkin diatasi hanya dengan metode sorogan atau weton saja. Yang jelas, klasifikasinya yang lain seperti tanpa adanya jenjang dan pengelompokan santri secara jelas, yang diajarkan semata-mata ilmu agama, juga ditandai oleh sarana belajar tertentu, pakaian santri yang khas dan sebagainya.

#### d. Sarana

Dalam bidang sarana, pesantren tradisional ditandai dengan ciri khas kesederhanaan. Aslinya sejak dahulu kala lingkungan atau kompleks pesantren memanglah sederhana. Meja kecil (dampar) yang dihadapi dan dipakai oleh seorang Kyai untuk menaruh kitab ketika sedang member

pengajaran kepada para santrinya, jelas berbeda dengan mimbar yang dari sana seorang guru besar memberikan kuliah kepada para mahasiswanya. Juga, pelaksanaan sorogan atau weton di serambi masjid tanpa sehelai tikar pun untuk tempat bersila, tentu berbeda dengan kuliah umum di sebuah auditorium yang luas dan megah.

Para santri yang tiap hari pulang-pergi dari rumah sendiri, umumnya cukup mengendarai sepeda pancal, jarang sekali yang bersepeda motor, apalagi membawa mobil. Kitab-kitab berbahasa Arab yang mereka baca dan pelajar lembarannya satu dengan yang lain terpisah, sehingga praktis dan sederhana tidak perlu terjilid rapi dengan sampul mengkilap dan harga mahal. Semua ini tidak lain adalah simbol-simbol kesederhanaan. Mengapa demikian? Jawabannya karena pesantren tradisional umumnya berlokasi di pedesaan, sebabnya pesantren pada masa kolonial tampil sebagai pihak oposisi yang konsisten, sehingga terus didesak oleh penjajah. Lalu minggir untuk mencari lokasi yang jauh dari pusat pemerintahan. Sementara, hingga sekarang pun tetap mudah diketahui bahwa kehidupan masyarakat desa adalah sederhana. Jadi, kesederhanaan pesantren tradisional, memang sesuai dengan keadaan lingkungan di sekitar.

#### e. Lingkungan

Lingkungan pesantren tradisional, kecuali secara fisik geografis adalah daerah pedesaan, yang lebih memberikan ciri khas tradisionalnya ialah

kecenderungan masyarakat setempat untuk melakukan tradisi, adat-istiadat dan amaliah keagamaan yang mencerminkan perilaku kelompok muslim tradisional. Seperti tradisi selamat, sesaji, mempercayai pantangan-pantangan tertentu, upacara haul bagi leluhur yang dihormati, membaca barzanji, manakib Abdul al-Qadir Jilani, dan sebagainya.<sup>50</sup> Kepeloporan pesantren tradisional dalam pelaksanaan ritus-ritus semacam itu besar sekali, ditambah suasana kehidupan mistik (tasawuf) yang sering muncul juga di sana, menjadikan lingkungan tersebut secara keseluruhan benar-benar lengket dengan tradisi yang mereka warisi turun-temurun.

#### f. Kyai dan Santri

Dalam dunia pesantren pada umumnya dan pesantren tradisional khususnya, hubungan antara Kyai satu dengan Kyai lain, hubungan Kyai dengan santrinya, juga hubungan antara santri sendiri, adalah sedemikian kuat dan erat. Di samping atas dasar kemanusiaan biasa dan ikatan ukhuwah Islamiyah, hubungan tersebut sering akhirnya meningkat dalam bentuk jalinan geneologi intelektual bahkan kekerabatan yang semua ini sangat besar artinya guna mempertahankan tradisionalitas suatu pesantren.

### 3. Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren

Tidak berbeda jauh dengan pesantren yang diklaim tradisional, maka pesantren modern pada umumnya adalah milik atau paling tidak didukung oleh kelompok masyarakat yang mempunyai kecenderungan menghendaki

---

<sup>50</sup> Bawani, *Tradisionalisme...*,175.



pembaruan. Namun bukan berarti kelompok masyarakat yang cenderung mempertahankan tradisi masa lalu anti terhadap pembaruan. Kelompok ini pada umumnya tidak menonjolkan salah satu lembaga organisasi kemasyarakatan Islam seperti NU, Muhammadiyah dan sebagainya. Dalam pondok ini memang simbol-simbol keanggotaan salah satu organisasi kemasyarakatan Islam tidak begitu kelihatan. Sikap dan perilaku ini bertujuan untuk menjaga sikap netralitasnya terhadap salah satu organisasi kemasyarakatan tersebut.

Secara kelembagaan, baik pesantren tradisional maupun pesantren modern kedua jenis pesantren ini adalah sama-sama lembaga pendidikan. Oleh karena itu ciri pesantren modern dapat diketahui juga dari pilar penyangga tegaknya pelaksanaan pendidikan, menurut penulis pilar penyangga tersebut adalah:

a. Falsafah

Berpijak dari netralitas sikap pondok modern terhadap salah satu lembaga kemasyarakatan Islam, maka rujukan akhir bagi pesantren modern tentulah ajaran Islam, sebagaimana rujukan yang ada bagi pesantren tradisional. Tetapi sebagaimana diketahui di Indonesia untuk mensikapi kondisi tersebut, pondok modern muncul dengan sikapnya yang konsisten sebagai penganut ajaran Ahl al-Sunnah Wa al-Jama 'ah dengan tanpa pengklaiman. Dengan sikap seperti ini, akan muncul refleksinya.

b. Kurikulum

Cara lain pesantren modern dapat kita ketahui dari kurikulum yang diajarkan pada lembaga pesantren yang ada. Pada lembaga ini tidak hanya diajarkan ilmu-ilmu agama saja tetapi juga ilmu-ilmu umum. Hal ini dilakukan untuk menjawab tuntutan era modern yang melingkupinya. Sehingga banyak pesantren yang menambahkan pengetahuan sekuler dalam kurikulumnya, disamping pelajaran agama yang menjadi ciri khasnya sejak semula. Dewasa ini kurikulum pesantren meliputi empat tipe: ngaji (mempelajari kitab kuning), pengalaman (pendidikan moral), sekolah (pendidikan umum) serta kursus dan keterampilan.<sup>51</sup>

#### c. Metode

Metode yang digunakan pada umumnya metode yang diperkenalkan oleh sekolah-sekolah barat. Hal ini disebabkan oleh kontak langsung dengan bentuk pendidikan model barat di Indonesia yang dibawa penjajah, juga karena banyak orang muslim Indonesia yang belajar di luar negeri seperti Malaysia, India, Mesir yang mengenal pendidikan barat. Ditambah lagi, kelompok masyarakat Arab di kota-kota besar di Indonesia pada permulaan abad ke 20. Sering mendatangkan guru-guru dari Tunisia atau Syiria. Guru-guru tersebut kebanyakan sudah berkenalan dengan model pendidikan Barat. Lewat mereka inilah sistem dan muatan pendidikan Barat masuk de dalam pendidikan Islam di

---

<sup>51</sup> Ronald Alan Lukens Bull, *A Peaceful Jihad: Javanes Islamic Education and Religious Identity Construction A Dissertation of The Requirments for The Degree Dactor of Philosopy* (Arizona:State Uniyersity, 1997), 274.

Indonesia, termasuk pesantren. Adapun metode yang dipakai seperti metode diskusi, Tanya jawab ceramah, evaluasi yang jelas terstruktur dan lain-lain.<sup>52</sup>

#### d. Sarana

Sarana belajar mengajar dipondok modern pada umumnya sudah menggunakan fasilitas modern sebagaimana yang ada di sekolah-sekolah MAN, SMUN, seperti adanya Lab Bahasa, ruang belajar, bangku meja yang memadai dan lain-lain.

#### e. Lingkungan

Lingkungan pondok modern terutama lingkungan dalam pondok itu sendiri sudah mirip dengan sekolah-sekolah umum yang ada, artinya berkurangnya kegiatan-kegiatan atau bahkan tidak ada sama sekali yang melestarikan tradisi seperti manakib, membaca al-barzanji dan lain-lain. Justru pada lembaga pendidikan modern biasanya tidak mengharamkan dramben, musik, serta kegiatan ekstra kurikuler lainnya.

#### f. Kyai dan Santri

Di Pondok Pesantren Modern, hubungan antara Kyai dan santri pada umumnya terjalin hubungan yang biasa, artinya kurang adanya hubungan yang kuat, sebagaimana yang ada di pondok pesantren tradisional dimana sampai terjadi kasus pengangkatan santri sebagai menantu Kyai. Di

---

<sup>52</sup> Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, cet ke 4 (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), 102.

pondok modern hubungan Kyai dan santri terjalin sebagaimana hubungan guru dan murid.

Berangkat dari beberapa karakteristik pesantren tradisional dan karakteristik pesantren modern kiranya jelaslah bagi kita bahwa masing-masing pesantren mempunyai ciri khas tersendiri yang senantiasa dilestarikan dan dipelihara. Namun jika penulis mengkritisi ciri khas pesantren di Lirboyo, maka banyak terjadi pembaruan yang ada di pesantren tersebut walaupun di satu sisi tetap mempertahankan tradisi yang ada sebelumnya, seperti ciri-ciri tradisionalitas tetap dipertahankan.

Ada dua faktor penting yang menyebabkan keinginan umat Islam untuk memperbaharui pendidikan Islam. Pertama, semakin banyaknya kaum Muslimin yang dapat menunaikan haji ke Makkah dan belajar agama disana atau di Timur Tengah. Sekembali mereka ketanah air timbullah keinginan untuk mempraktekkan apa yang mereka peroleh. Kedua, pengaruh sistem pendidikan Barat yang memiliki program yang lebih terkoordinir dan sistematis. Produk dari sistem pendidikan ini berhasil mencetak manusia trampil dan terdidik, namun semakin jauh dari ajaran Islam.

Adanya pembaharuan ini merupakan suatu keniscayaan yang tidak bisa dihindari seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi yang menjadi motor penggerak modernisasi. Jika pesantren tradisional tetap ingin survive dan tidak ketinggalan dengan lembaga pendidikan lainnya.